

BIMBINGAN TEKNIK DAN PELATIHAN SERTA PERCONTOHAN TEKNIK
PENGOLAHAN MANAU (Calamus manan) KEPADA PETANI PEMUNGUT
MANAU DAN KOPERASI DI KECAMATAN PAGAI UTARA SELATAN
KABUPATEN PADANG PARIAMAN 1)

Oleh

Sahadi Didi Ismanto dan Refdinal 2)

ABSTRACTS

Conclusion of these activities after doing Manau processing training and education in Pinatetek and Dusun Berkat, Sikakap village, sub distric North and South Pagai as much as 21 Manau collector farmer, and giving equipments of manau processing as basic modal for this group activity rattan collector community around in the two villages, theoretically, have understood and realised that needed forest conservation and Manau rattan which needed replanting, because Manau population in the forest of North and South Pagai are started to decrease. It has been changed people thinking pattern from only as collector in forest to word forest production conservation by cultivation, processing and collecting and is good market. By doing processing and efficiently market, it could increasing of manau collecting farmer obviously as much as 65 % from Rp 920.000,- to Rp 1.840.000 become Rp 1.520.000,- to Rp 3.040.000,- per year. This increasing is possible because of farmer selling price increasing with shorter and shorter market chain. The increasing because of additional value after doing processing (frying) and spared from financial loss (it can be kept during low price). In rattan market has been happened selling monopoly, that is selling for one interprise only.

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini setelah dilakukan pendidikan dan pelatihan pengolahan manau di dusun Pinatetek dan dusun berkat Desa Sikakap Kecamatan Pagai Utara Selatan sebanyak 21 orang petani pemungut manau, serta pemberian peralatan pengolahan manau sebagai modal dasar kegiatan kelompok tani tersebut. Masyarakat pemungut rotan disekitar kedua dusun tersebut, secara teoritis telah mengerti dan menyadari perlunya kelestarian hutan dan rotan manau yang memerlukan peremajaan/penanaman kembali, sebab di hutan-hutan Pagai Utara dan Selatan populasinya sudah mulai berkurang. Telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat dari hanya sebagai pemungut di hutan ke arah pelestarian hasil hutan dengan cara budi-

1) dibiayai oleh Proyek Manajemen Perguruan Tinggi tahun anggaran 1998/199

2) staf pengajar fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang

daya, pemungutan dan pengolahan serta pemasarannya yang baik. Dengan adanya pengolahan dan pemasaran yang efisien dapat meningkatkan pendapatan petani pemungut manau secara nyata sebesar 65 % dari Rp 920.000,- sampai 1.840.000,- menjadi Rp 1.520.000,- sampai Rp 3.040.000,- per tahun. Kenaikan ini dimungkinkan karena kenaikan harga jual petani dengan rantai pemasaran yang makin pendek, kenaikan akibat nilai tambah setelah dilakukan pengolahan (penggorengan) dan terhindar dari kerugian (bisa disimpan pada saat harga murah/rendah). Di dalam pemasaran rotan manau telah terjadi monopoli penjualan, yaitu hanya ke satu perusahaan saja.

I. PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai Selain sebagai penghasil kayu, juga merupakan penghasil hasil hutan non kayu seperti Rotan dan Manau serta Gaharu. Khusus Manau di kepulauan ini merupakan komoditi terbesar yang dapat dicari oleh rakyat setempat di hutan-hutan pulau ini. Potensi Manau di hutan kepulauan Mentawai sangat tinggi, hal ini dimungkinkan karena iklimnya sangat cocok untuk pertumbuhan Manau dan Rotan.

Manau (Calamus manan) yang dihasilkan oleh masyarakat setempat masih belum diolah lebih lanjut, sehingga mutu Manau yang dihasilkan cepat sekali mengalami penurunan, padahal secara fisik Manau rakyat tersebut mutunya sangat baik. Seperti kita ketahui Manau jika tidak cepat dilakukan pengolahan akan cepat diserang oleh Jamur Biru (blue stain), jamur ini akan menurunkan mutu Manau. Oleh karena itu pengolahan Manau setelah pemungutan menjadi sangat penting, untuk menjaga mutu Manau dan sekaligus untuk meningkatkan harga jual Manau rakyat ke pedagang pengumpul.

Mengingat rotan merupakan komoditi ekonomi yang bernilai sangat tinggi bagi masyarakat Mentawai (Pagai), upaya pelestarian hutan rotan menjadi sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya budidaya rotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan rotan terhadap hutan dengan kanopi yang tertutup sangat tinggi. Dengan

demikian upaya penanaman anakan rotan harus dilakukan di dalam hutan dengan intensitas penyinaran cahaya matahari sangat rendah. Upaya ini perlu mendapat dukungan semua pihak agar pemanfaatan rotan benar-benar bisa bersifat berkesinambungan (Dep.Kehutanan, Biodiversity Conservation Project-Loan ADB No.1187-INO).

Manau rakyat di Mentawai dibeli oleh pedagang pengumpul, dari pengumpul dijual lagi ke pedagang pengumpul yang lebih besar, baru kemudian dijual ke pabrik pengolah. Di tingkat pedagang pengumpul ini Manau baru dilakukan pengolahan untuk menghindari serangan lebih lanjut dari blue stain atau jamur lainnya yang akan menurunkan mutu Manau.

Masalah yang terlihat dari petani pencari Manau adalah

1. Manau dari hutan diambil oleh petani/masyarakat tanpa berpikir bagaimana membudidayakannya dan bagaimana seharusnya memungut rotan yang baik, sehingga kelestarian Manau dapat terjamin untuk generasi yang akan datang. Dalam hal ini menyangkut umur, teknik pemungutan dan budidayanya yang akan disuluhkan dan dibimbing langsung ke hutan oleh staf pengajar bidang budidaya tanaman.
2. Pengolahan Manau (Calamus manan) setelah pemungutan dari hutan belum dilakukan. Petani/masyarakat hanya memungut dari hutan, kemudian dijual ke pedagang pengumpul yang sebelumnya disimpan berhari-hari sebelum dibeli oleh pedang pengumpul. Hal ini akan mengakibatkan tumbuhnya jamur-jamur biru (blue stain) pada manau yang merupakan cacat/noda dan menyebabkan serangan mikro organisme perusak lainnya, sehingga harga menjadi sangat rendah. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan pengolahan Manau setelah pemungutan dengan cara menggoreng dengan campuran minyak tanah dengan solar (perbandingan minyak tanah : solar = 3 : 1) ditambah asam benzoat pada ph 6,0 ; selama 15 menit akan memberikan mutu Manau yang terbaik (Suryani, 1989). Hal ini akan dilakukan bimbingan teknis dan percontohan perala-

tan dan penggunaannya sebagai pilot plant oleh staf pengajar bidang teknologi hasil hutan. Untuk sementara pilot plant akan ditempatkan di Kelompok tani untuk pendidikan selanjutnya oleh Kelompok tersebut kepada kelompok lainnya.

3. Warna Manau setelah penggorengan masih belum baik sehingga perlu dilakukan pemucatan/pemutihan dengan pengasapan gas belerang dioksida yang sebelumnya Manau dihilangkan dahulu lapisan silikanya (Tampubolon, et al 1985). Hal ini akan dilakukan bimbingan teknis dan percontohan pengolahannya serta penggunaan peralatannya oleh staf pengajar teknologi hasil pertanian.
4. Manau dari masyarakat dijual ke pedagang pengumpul di Sikakap ibu kota kecamatan Pagai Utara selatan, dijual ke pedagang pengumpul yang sengaja datang ke pulau, kemudian dijual kembali ke pedagang yang lebih besar kemudian baru ke pedagang besar di Padang untuk diolah. Tata niaga ini tentu saja kurang menguntungkan bagi petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau serta Koperasi, oleh karena rantai tata niaga ini harus dipendekkan dan mutu Manau harus ditingkatkan untuk meningkatkan harga jualnya. Hal ini akan disuluhkan dan dianalisa alternatif penanganannya oleh staf pengajar dari jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Tujuan dari dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah :

1. agar terjadi perubahan pola pikir masyarakat dari hanya sebagai pemungut di hutan ke arah pelestarian hasil hutan dengan cara budidaya, pemungutan dan pengolahan serta pemasarannya yang baik.
2. agar petani/masyarakat mengetahui teknik pemungutan Manau yang baik dengan konsep konservasi Manau.
3. agar petani/masyarakat tahu teknik pengolahan Manau yang praktis dan efisien.

4. agar petani/masyarakat mengetahui tentang cara meningkatkan mutu Manau.
5. agar petani/masyarakat mengetahui cara-cara untuk meningkatkan pendapatan dari Manau dan kiat pemasaran yang baik.

Manfaat dari kegiatan ini akan menimbulkan :

1. Terjadinya perubahan pola pikir masyarakat di sekitar daerah penyangga dari hanya sebagai pemungut menjadi konservatoris dengan cara budidaya, pengolahan dan pemasarannya
2. Peningkatan produksi dan mutu Manau yang dihasilkan petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau, sehingga harga jual dan jumlah pendapatan akan meningkat.
3. Terjadinya perubahan pola hidup petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau akibat meningkatnya pendapatan, artinya keadaan sosial ekonomi masyarakat pencari dan pengumpul Manau menjadi lebih baik.
4. Terjadinya kegairahan berusaha pada petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau, sebagai akibat dari perbaikan pendapatan.

Kerangka pemecahan masalah dari kasus yang dikemukakan tersebut di atas adalah melalui :

1. Memberikan pengertian dan percontohan kepada petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau bahwa teknik pemungutan yang baik dan benar akan menjamin kelestarian Manau dimasa yang akan datang.
2. Memberikan pengertian dan percontohan kepada petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau, bahwa diperlukan pengolahan Manau untuk meningkatkan mutu dan harga jual.
3. Memberikan teknologi tepat guna yang praktis, efisien dan sederhana untuk pengolahan Manau yang baik.
4. Memberikan pengertian kepada petani/masyarakat pencari dan pengumpul Manau , bahwa pengolahan Manau akan

- memberikan nilai tambah dan peningkatan pendapatan.
5. Memberikan jalan keluar di dalam pemasaran dan menampung hasil produksi masyarakat (mencari bapak angkat) dan mencari skenario alternatif/lembaga pemasaran yang lebih efisien.
 6. Pembinaan melalui peninjauan setelah selesai kegiatan untuk beberapa hal.

II. METODA PENYELESAIAN MASALAH

a. Metoda yang Digunakan

1. Metoda

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode :

1. Metode penyuluhan

Pada metode ini dilakukan ceramah, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab (diskusi)

2. Metode demonstrasi

Pada metode ini dilakukan demonstrasi tentang cara penanaman, pemungutan dan pengolahan Manau. Dalam hal ini peserta akan dilatih dan dibimbing secara langsung menanam, memproses/mengolah manau dengan menggunakan peralatan contoh.

3. Metode Percontohan

Pada Metode ini akan diberikan percontohan alat yang dipergunakan untuk proses pengolahan Manau dan bahan-bahannya (disain alat pada Lampiran 1) yang diperlukan. Dan peralatan ini akan diberikan kepada Kelompok Petani Pemungut Rotan sebagai percontohan/pilot plant.

2. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan

pengabdian. Dalam hal ini diamati :

1. perubahan sikap dan perilaku dalam pemungutan Manau dan pengolahan Manau.
2. perubahan dalam pendapatan masyarakat.

Data diolah dengan menghitung persentase dan dilanjutkan dengan analisa Chi Square dengan rumus $X = (O - E)^2/E$ dimana O = objektif dan E = expected.

III. HASIL KEGIATAN

Telah dilakukan penyuluhan, bimbingan dan pelatihan proses pengolahan Manau kepada petani pemungut manau di dusun-dusun Pinatetek dan berkat Desa Sikakap sebanyak 21 orang terpilih.

Pengetahuan dan ketrampilan ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kelestarian rotan manau di Pulau Pagai, sebab setiap peserta pelatihan akan memberikan pengetahuan dan ketrampilannya kepada kelompoknya di dusun masing-masing. Setiap peserta akan membudidayakan rotan manau minimal 1000 batang, sehingga dari seluruh peserta akan dibudidayakan minimal 20.000 batang manau. Jika satu peserta akan menularkan kepada kelompoknya yang terdiri dari sepuluh orang anggota, maka akan tertanam sebanyak 200.000 batang rotan manau. Jumlah sebanyak ini akan sebanding dengan jumlah rotan manau yang diambil/dipungut dari hutan-hutan Pulau Pagai Utara dan Selatan.

Pelatihan dan penyuluhan ini juga akan merubah pola pikir masyarakat yang hanya memungut saja, menjadi mempunyai kesadaran untuk menanam dan berpikir untuk melestarikan hutan manau demi kelestarian hasil dan peningkatan pendapatan dari hutan.

Jika masyarakat sudah berpikir ke pengolahan manau maka, erat kaitannya dengan industri. Industri akan memerlukan bahan baku, oleh karenanya diperlukan kelesta-

rian bahan baku rotan manau. Hal ini tidak akan terpenuhi jika tidak melakukan penanaman supaya suply bahan baku manau tidak terkendala. Tindakan dan pemikiran demikian pada gilirannya akan melestarikan rotan manau di hutan-hutan Pulau Pagai Utara dan Selatan.

Kegiatan sosial ekonomi setelah penyuluhan, bimbingan serta pelatihan masyarakat telah mulai mengerti dan menyadari tentang pentingnya pengolahan manau dan alternatif pemasaran yang lebih baik. Namun secara langsung secara langsung dalam jangka pendek belum memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pendapatan petani pemungut rotan manau, karena perubahan sosial ekonomi membutuhkan proses dan waktu. Diharapkan dalam jangka panjang skenario pengolahan dan pemasaran yang diusulkan optimis dapat dilaksanakan secara bertahap. Ada beberapa kondisi yang perlu diciptakan untuk mendukung hal itu, yaitu :

1. Dukungan dari aparat terkait (pemerintah) terhadap ide-ide dan usaha-usaha yang telah dirintis.
2. Dukungan dari KUD/pedagang terkait terutama untuk memperoleh modal di tingkat kelompok. Permodalan diperlukan oleh kelompok untuk digunakan :
 - a. Membeli sarana pengolah (penggorengan) termasuk minyak
 - b. Membantu petani pemungut yang membutuhkan uang lebih cepat.

Apabila skenario yang diusulkan terlaksana, minimal pendapatan petani pemungut meningkat sebesar 65 % dari Rp 920.000,- sampai 1.840.000,- menjadi Rp 1.520.000,- sampai Rp 3.040.000,- per tahun. Kenaikan ini dimungkinkan karena kenaikan harga jual petani dengan rantai pemasaran yang makin pendek, kenaikan akibat nilai tambah setelah dilakukan pengolahan (penggorengan) dan terhindar dari kerugian (bisa disimpan pada saat harga murah/rendah). Kenaikan pendapatan yang diperhitungkan di atas secara statistik berbeda nyata (significant) artinya dengan

adanya pengolahan dan pemasaran yang efisien dapat meningkatkan pendapatan petani pemungut manau secara nyata (kenaikan yang berarti).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Telah dilakukan pendidikan dan pelatihan pengolahan manau di dusun Pinatetek dan dusun berkat Desa Sikakap Kecamatan Pagau Utara Selatan sebanyak 21 orang petani pemungut manau, serta pemberian peralatan pengolahan manau sebagai modal dasar kegiatan kelompok tani tersebut.
2. Masyarakat pemungut rotan disekitar kedua dusun tersebut, secara teoritis telah mengerti dan menyadari perlunya kelestarian hutan dan rotan manau yang memerlukan peremajaan/penanaman kembali, sebab di hutan-hutan Pagai Utara dan Selatan populasinya sudah mulai berkurang.
3. Telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat dari hanya sebagai pemungut di hutan ke arah pelestarian hasil hutan dengan cara budidaya, pemungutan dan pengolahan serta pemasarannya yang baik.
4. Petani/masyarakat pengumpul manau di dusun-dusun sasaran penyangga telah mengetahui dan mengerti :
 - a. teknik pemungutan Manau yang baik dengan konsep konservasi Manau.
 - b. teknik pengolahan Manau yang praktis dan efisien.
 - c. cara-cara untuk meningkatkan pendapatan dari Manau dan kiat pemasaran yang baik.
5. Dengan adanya pengolahan dan pemasaran yang efisien dapat meningkatkan pendapatan petani pemungut manau secara nyata sebesar 65 % dari Rp 920.000,- sampai 1.840.000,- menjadi Rp 1.520.000,- sampai Rp 3.040.000,- per tahun. Kenaikan ini dimungkinkan karena kenaikan harga jual petani dengan rantai

pemasaran yang makin pendek, kenaikan akibat nilai tambah setelah dilakukan pengolahan (penggorengan) dan terhindar dari kerugian (bisa disimpan pada saat harga murah/rendah).

6. Di dalam pemasaran rotan manau telah terjadi monopoli penjualan, yaitu hanya ke satu perusahaan saja .pml

B. Saran/Rekomendasi Tindak Lanjut

1. Perlu diteruskannya program rehabilitasi hutan bekas tebangan HPH dan penanaman rotan manau secara besar-besaran di dusun-dusun sekitar HPH untuk menjamin kelestarian hutan rotan manau di Pulau Pagai Utara dan Selatan.
2. Perlu dilakukan pembinaan yang terus menerus terhadap peserta pelatihan dan memberikan insentif untuk penanaman rotan manau oleh masyarakat.
3. Mengendalikan dan melakukan pengawasan terhadap pemungutan rotan manau dengan melakukan penyuluhan yang intensif dan berkesinambungan.
4. Perlu dicarikan jalan keluar bagi masyarakat pemungut rotan manau di dalam pemasarannya supaya tidak ada lagi monopoli, dalam hal ini harus ada bapak angkat yang dapat membina budidaya, pengolahan dan membantu pemasarannya (semacam wadah untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat).
6. Perlu kerjasama dengan instansi terkait untuk lebih memacu dan meningkatkan perekonomian seperti Departel, Perhubungan, Pertanian, Pekerjaan Umum, dan lain-lain yang terkait langsung.
7. Perlu dipikirkan dan ditegaskan tentang kepemilikan manau yang ditanam oleh masyarakat Mentawai (Pagai) di hutan/ladang dan prosedur pemasarannya untuk lebih memotivasi rehabilitasi hutan manau di Siberut.
8. Di dalam pembinaan masyarakat Mentawai terutama mengenai rehabilitasi hutan manau dan pengolahannya

hendaknya dilakukan suku demi suku yang merupakan kesatuan adat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemimpin Proyek Manajemen Perguruan Tinggi Dirjen Dikti Depdikbud Jakarta, sebagai penyandang dana kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, M, 1980. Pedoman penanaman rotan. Lembaga Penelitian Hutan Bogor.
- Anonimous, 1988. Rotan melilit dan menjalar. Dalam majalah Rona, alam dan lingkungan, vol. II no. 09.
- _____, 1996. Kegiatan rehabilitasi dalam kawasan/Buffer zone dan pengembangan masyarakat sekitar kawasan TNS.
- Asgamanila, Sri. 1991. Pengaruh lama pengasapan terhadap kualitas rotan Manau (*Calamus manan*, Miq), Jurusan Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang.
- Basri, E. 1986. Pengantar pengeringan rotan, Himpunan Diktat Kursus penguji rotan angkatan I, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan, Bogor.
- Biro Pusat Statistik, 1996. Kecamatan Siberut Utara dalam Angka tahun 1996, Kantor Camat Siberut Utara, Muara Sikabaluan.
- _____, 1996. Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka tahun 1996, Kantor Camat Siberut Selatan, Muara Siberut.
- Coto, Zahrial. 1985. Beberapa aspek teknis dan biologi pembudidayaan rotan manau (*Calamus manan*, Miq) dan rotan Semambu (*C. scipionum*, Lour), Jurnal penelitian hasil hutan Vol.IV No.1, Bogor.
- Dali, Y, 1985. Siluikultur rotan manau (*Calamus Manan*) Lembaga Penelitian Hutan Bogor.
- Depatemen Kehutanan, 1998. Rencana Taman Nasional Siberut Periode 1995 - 2020, Proyek Pengembangan Konservasi alam terpadu di Flores dan Siberut, Padang.

- Rochidayat dan I. Sukardi, 1981. Pengaruh perlakuan buah terhadap perkecambahan biji rotan manan. Pusat Penelitian dan Pengembanagan Kehutanan Bogor.
- Suriani, Lily. 1989. Pengaruh jenis campuran bahan penggoreng dan lama penggorengan terhadap kualitas rotan Manau (Calamus manan, Miq), Jurusan Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang.
- Tampubolon, E.; Martha dan M. Syawal. 1985. Penelitian peningkatan mutu rotan di Sumatra Utara, Balai Penelitian dan Pengembangan Industri, Departemen Perindustrian, Medan.